

**SUPERVISI AKADEMIK  
PENGAWAS MADRASAH TSANAWIYAH  
DI KABUPATEN JEPARA**



**SINOPSIS TESIS**

**Diajukan Sebagai Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam**

**Oleh :  
M . A S Y H A R I  
NIM : 095112131**

**PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
WALISONGO  
2011**

# SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN JEPARA

Oleh : M.Asyhari

## Abstrak

Prinsip-prinsip manajemen modern yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan telah diadopsi dan digunakan dalam praktek penyelenggaraan pendidikan di Madrasah . Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan proses dan prosedur yang harus dilalui dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga tidak boleh mengesampingkan salah satunya dan mengutamakan yang lain, kesemuanya harus mendapat perhatian yang serius sesuai dengan kapasitas dan proporsinya

.Pengawasan atau supervisi merupakan aktifitas penting dalam praktek penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan kepengawasan dimaksudkan sebagai kegiatan kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengarahkan, mengawasi, membina dan mengendalikan dalam pencapaian tujuan sehingga kegiatan kepengawasan dilakukan sejak dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi yang akan berfungsi sebagai feed back tindak lanjut dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

Ruang lingkup tugas kepengawasan secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu pengawasan manajerial dan pengawasan akademik. Yang menjadi kajian dalam tesis ini adalah pengawasan akademik Penulis menjadikan pengawasan akademik sebagai obyek kajian dan pembahasan dalam tesis ini dengan alasan ; Pertama, karena bidang akademik dalam proses pendidikan adalah inti dari pendidikan itu sendiri karena berkaitan langsung dengan usaha pencapaian sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Kedua, tesis ini hanya membahas pengawasan akademik saja dikandung maksud agar pembahasannya lebih fokus dan mendalam sehingga akan dapat lebih dapat menyumbangkan buah pemikiran bidang pendidikan yang bersifat aplikatif.

Kinerja bidang akademik dapat tergambar dengan jelas dalam kinerja guru karena gurulah yang melakukan aktifitas akademik secara langsung bersama siswa dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya, guru perlu mendapat motivasi, arahan, bimbingan , pembinaan melalui supervisi akademik pengawas untuk meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya akan meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara dilakukan dengan memenuhi standar prosedural dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan dengan menggunakan seperangkat instrumen yang diperlukan serta dilakukan dengan cara-cara modern, meninggalkan cara konvensional- tradisional.

Dilihat dari sisi hasilnya hanya mencapai hasil minimal, belum maksimal, hal ini dapat dimaklumi karena upaya peningkatan mutu akademik tidak bisa hanya dengan supervisi akademik Pengawas saja, tetapi faktor lain dalam aspek penyelenggaraan pendidikan secara simultan menentukan keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum.

Kata Kunci : Supervisi akademik, Tsanawiyah

## PENDAHULUAN

### 1.Latar Belakang Masalah

Pengawasan atau supervisi merupakan aktifitas penting dalam praktek penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan kepengawasan dimaksudkan sebagai kegiatan kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengarahkan, mengawasi, membina dan mengendalikan dalam pencapaian tujuan, lebih jauh kegiatan ini juga mempunyai tanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan, baik proses maupun hasilnya, sehingga kegiatan kepengawasan dilakukan sejak dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi yang akan berfungsi sebagai *feed back* tindak lanjut dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik.

Lembaga pendidikan yang tergolong sukses adalah yang selalu menekankan kegiatan akademik, selalu memonitor dan selalu mengawasi kegiatan akademik.<sup>1</sup> Inti kegiatan akademik diperankan dan dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa yang pada nantinya siswa itu akan menjadi *out put* produk didik dari kerja guru. Dengan demikian keberhasilan *out put* produk didik sebagian besar dan dominan ditentukan oleh kinerja guru dalam bidang akademik.

Melihat betapa peran strategis guru dalam keberhasilan proses pendidikan tersebut maka guru perlu mendapat arahan, bimbingan, petunjuk, pembinaan melalui supervisi Pengawas, khususnya kepengawasan akademik dalam rangka meningkatkan kinerjanya, akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses kepengawasan dari seorang Pengawas terhadap guru belum maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

*Pertama*, persepsi sebagian besar guru terhadap proses kepengawasan

dianggap sebagai beban yang memberatkan bagi guru. *Kedua*, persepsi sebagian besar guru terhadap pengawas dianggap sebagai seorang inspektur yang mencari-cari kesalahan, bukan sebagai mitra kerja untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui sejumlah kegiatan pengarahan, pembinaan, pembimbingan dan mitra dialog untuk memecahkan masalah.

Menurut pengamatan penulis, masih banyak guru yang belum terbuka pemahamannya (*open minded*) terhadap perkembangan baru di dunia pendidikan baik menyangkut konsep dan teori pendidikan, regulasi bidang pendidikan serta aplikasinya.

Masalah kinerja guru selama ini menjadi permasalahan yang cukup krusial dalam praktek penyelenggaraan pendidikan karena masih banyaknya sebagian guru yang hanya menjalankan tugas secara minimal dari ketentuan yang dipersyaratkan, belum menjalankan tugas secara maksimal. Masalah kedisiplinan guru misalnya masih menjadi permasalahan tersendiri dalam praktek penyelenggaraan pendidikan, apalagi dalam hal pengembangan inovatif seorang guru masih belum banyak ditemukan, padahal dunia pendidikan selalu berkembang dinamis agar mampu memenuhi kebutuhan tuntutan zaman.

Oleh karena itu optimalisasi pengawasan proses pendidikan harus dilakukan untuk mencari terobosan improvisasi pelaksanaan pembelajaran disamping dalam upaya menghindari kejenuhan rutinitas yang cenderung stagnan sehingga tidak ada dinamisasi implementasi proses pendidikan yang pada gilirannya akan mengakibatkan melemahnya kinerja guru.

Ruang lingkup tugas kepengawasan secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu pengawasan manajerial dan pengawasan akademik. Yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah pengawasan akademik. Penulis menjadikan pengawasan akademik sebagai obyek kajian dan pembahasan dengan alasan; karena bidang akademik dalam proses pendidikan adalah inti dari pendidikan itu sendiri, berkaitan langsung dengan usaha pencapaian sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Alur pikir penulis yang telah penulis paparkan diatas barulah sebatas pemahaman yang lahir dari pengamatan sementara di lapangan sehingga

masih sangat prematur untuk diambil kesimpulan , oleh karena itu perlu dilihat secara nyata dalam suatu usaha sistematis untuk mengkaji suatu masalah melalui penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk penulisan karya ilmiah ini.

## **2.Rumusan Masalah**

- 1.Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara ?
- 2.Apa saja faktor pendukung dan penghambat supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara ?

## **SUPERVISI AKADEMIK DALAM KONSEP DAN APLIKASINYA**

Secara bahasa, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris *supervision* yang berarti pengawasan.<sup>2</sup> Kata ini berasal dari dua kata *super* dan *vision* yang berarti melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Menurut istilah, pengertian supervisi mula-mula dimaknai secara tradisional yaitu sebagai suatu pekerjaan menginspeksi, memeriksa, dan mengawasi dengan mencari-cari kesalahan melalui cara memata-matai dalam rangka perbaikan pekerjaan yang telah diberikan. Kemudian berkembang pemahaman supervisi yang bersifat ilmiah dengan ciri-ciri sebagai berikut.<sup>4</sup>

- a.Sistematis, artinya supervisi dilakukan secara teratur, berencana, dan kontinyu.
- b.Obyektif, artinya supervisi dilakukan berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan sebelumnya.
- c.Menggunakan instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk dapat melakukan langkah tindak lanjut menuju perbaikan di masa yang akan datang.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB IV pasal 19 ayat (3) menyebutkan bahwa setiap tahun pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan

efisien. Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa pengawasan dilakukan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ayat di atas dipertegas lagi oleh pasal 23 dan pasal 24, secara lebih spesifik pasal 23 menyatakan bahwa pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Pasal ini dengan tegas menggunakan kata supervisi.

Selanjutnya pasal 24 menyatakan bahwa standar perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh Peraturan Menteri. Pasal ini mengamanatkan kepada BSNP untuk mengembangkan standar pengawasan proses pembelajaran yang selanjutnya akan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Atas amanat Peraturan Pemerintah, Menteri Pendidikan Nasional telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Peraturan tersebut mengatur dua hal pokok yaitu *pertama*, tentang kualifikasi yang menentukan syarat-syarat tertentu untuk dapat diangkat dalam jabatan Pengawas. *Kedua*, tentang kompetensi yang mengatur kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang Pengawas.

Dasar yuridis pelaksanaan supervisi dipertegas lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Permendiknas tersebut, tertuang dalam huruf C. Pengawasan dan Evaluasi, pada angka 1. Program pengawasan, point f menyebutkan bahwa supervisi pengelolaan akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala Sekolah/Madrasah dan Pengawas sekolah/madrasah.

Selanjutnya dalam Permendiknas lain yaitu Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, juga menegaskan eksistensi pengawasan di sekolah yang termaktub pada bab V. Pengawasan Proses Pembelajaran, Huruf B. Supervisi menyebutkan :

1. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Supervisi pembelajaran dilakukan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi.
3. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Kondisi Obyektif Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara**

Sebagaimana umumnya daerah pantura Jawa, Kabupaten Jepara merupakan daerah yang bercorak agamis, banyak berdiri lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan data di Seksi Mapenda Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jepara tahun 2010, Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Jepara berjumlah 91 madrasah yang terdiri dari 89 madrasah berstatus swasta dan 2 madrasah bersatatus negeri, yang tersebar di 16.

Persebaran jumlah Madrasah Tsanawiyah berdasarkan kecamatan menggambarkan bahwa Kecamatan Kedung merupakan Kecamatan dengan jumlah Madrasah Tsanawiyah terbanyak yaitu sejumlah 13 Madrasah Tsanawiyah, sedang Kecamatan dengan jumlah Madrasah Tsanawiyah terkecil adalah Kecamatan Kota Jepara yaitu 1 Madrasah Tsanawiyah dan Kecamatan Karimun Jawa dengan 1 Madrasah Tsanawiyah. Kecamatan Kedung dengan 13 Madrasah Tsanawiyah hanya ada 2 SMP Negeri dan 5 SMP swasta, sedang Kecamatan Jepara dengan 1 Madrasah Tsanawiyah swasta ada 6 SMP Negeri dan 1 SMP swasta.

Kecamatan Kedung merupakan wilayah pedesaan didominasi Madrasah Tsanawiyah dan Kecamatan Jepara adalah wilayah perkotaan didominasi SMP. Di Kecamatan Bangsri ada 9 Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan terdapat 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedang di Kecamatan Keling terdapat 8 Madrasah Tsanawiyah, terdapat 5 Sekolah Menengah Pertama (SMP), Kecamatan Donorojo sebagai kecamatan paling ujung berbatasan dengan Kabupaten Pati terdapat 8 Madrasah Tsanawiyah, hanya ada 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari sini menggambarkan bahwa Madrasah

Tsanawiyah berkembang pesat di wilayah pedesaan dan kurang berkembang di wilayah perkotaan.

Jumlah guru Madrasah Tsanawiyah se Kabupaten Jepara adalah sebanyak 2.128 orang terdiri dari 1.501 guru berjenis kelamin laki-laki dan 627 orang guru perempuan.

## **2. Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara**

### **a. Tahap Persiapan**

Kegiatan dalam tahap persiapan meliputi penyusunan program dan penyiapan instrumen yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi.

Penyusunan program meliputi :

- a. Program Tahunan Supervisi Pendidikan.
- b. Rencana Kepengawasan Akademik (RKA).
- c. Program Semester Ganjil.
- d. Program Semester Genap.
- e. Program Bulanan/Rencana Kunjungan.

Setelah dilakukan penyusunan program, mulai dari yang paling global sampai pada yang operasional, dari program tahunan sampai pada program bulanan, langkah berikutnya adalah :

- a. Instrumen Identifikasi Masalah Akademik Madrasah.
- b. Instrumen Identifikasi Permasalahan Guru.
- c. Instrumen Kelengkapan Administrasi Pembelajaran.
- g. Instrumen Supervisi Kelas.
- h. Instrumen Catatan Hasil Supervisi Kelas.
- i. Instrumen Tindak Lanjut/Rekomendasi Hasil Supervisi Kelas.

Dari hasil identifikasi menunjukkan masalah akademik yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara berkisar pada :

- a. Permasalahan yang dihadapi oleh Kepala Madrasah

Permasalahan yang dihadapi oleh para Kepala Madrasah dalam supervisi akademi antara lain :



- Belum sepenuhnya supervisi dilakukan kepada semua guru karena kesibukan tugas Kepala Madrasah di luar bidang akademik yaitu tugas manajerial madrasah serta kesibukan mengajar sebab rata-rata Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara memiliki jam mengajar lebih dari 12 jam tatap muka berkisar sampai 20 jam tatap muka , padahal idealnya seorang Kepala Madrasah hanya mengajar 6 jam tatap muka.<sup>5</sup>

Kondisi ini menurut hemat penulis terjadi karena tunjangan jabatan Kepala Madrasah Tsanawiyah swasta di Kabupaten Jepara yang diterima sangat minim yaitu berkisar dari tiga ratus ribu rupiah sampai enam ratus ribu rupiah, walaupun ada Kepala Madrasah Tsanawiyah yang menerima tunjangan jabatannya di atas satu juta rupiah, namun jumlahnya sangat sedikit.

- Adanya kendala psikologis dan beban mental di kalangan Kepala Madrasah karena supervisi dilakukan kepada teman sejawat di madrasah yang banyak bergaul sehari-harinya sehingga supervisi berlangsung kaku bahkan enggan melakukannya.<sup>6</sup>

#### b. Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Permasalahan yang dihadapi oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara antara lain :

- Lemahnya kordinasi bidang akademik antara Kepala Madrasah dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum dalam mengembangkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.<sup>7</sup>
- Wakil Kepala Bidang Kurikulum kurang mengambil peran dalam pengembangan kualitas proses pembelajaran

Lemahnya prakarsa inovatif dari Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan hanya menjalankan tugas rutinitasnya, sebagai akibat dari kebijakan pendidikan yang bersifat sentralistik yang segala sesuatunya selalu ditentukan dari atas sehingga mematikan kreatifitas inovatif. Kondisi ini

berdampak langsung pada terhambatnya akselerasi keberhasilan supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara.

c. Permasalahan yang dihadapi oleh guru

Permasalahan yang dihadapi guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara secara umum dalam bidang akademik pembelajaran antara lain :

- Masih adanya guru yang berpola berpikir lama yakni tugas guru dipahami hanya sekedar mentransfer ilmu kepala siswa melalui proses pembelajaran di dalam kelas.
- Masih adanya sebagian guru yang belum menguasai teknik, metode, pendekatan, dan strategi serta pemanfaatan media dalam proses pembelajaran yang baik.
- Masih adanya sebagian guru yang enggan melakukan proses pembelajaran secara ideal.

Salah satu permasalahan yang ada pada guru adalah pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional , artinya belum banyak guru yang mampu mengimplementasikan model pembelajaran yang berkembang akhir-akhir ini, misalnya PAIKEM, CTL, *Active Learning*, *Cooperative Learning* dan lain sebagainya.

- Madrasah belum menyediakan fasilitas pembelajaran yang berbasis multi media sebagai salah satu faktor kesulitan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, permasalahan yang dihadapi guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara, khususnya Madrasah Tsanawiyah swasta, berkisar pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan akademik siswa lulusan jenjang pendidikan di bawahnya.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa animo masyarakat Jepara terhadap pendidikan agama khususnya madrasah memang cukup tinggi yang dapat dilihat dengan banyaknya jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTS) dibanding dengan jumlah Sekolah Menengah (SMP), akan tetapi bila dilihat

dari kualitas inputnya sangat rendah. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar yang kualitas akademiknya baik akan menjatuhkan pilihan pertamanya pada SMP Negeri, pilihan keduanya MTS Negeri, dan baru MTS Swasta sebagai pilihan ketiga. Hal ini berimplikasi langsung terhadap proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah, oleh karenanya seorang guru perlu mendapat motivasi dan supervisi melalui arahan, pembinaan, dan pembimbingan dari Pengawas.

Secara lebih spesifik guru-guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara menghadapi masalah kurangnya kemampuan baca tulis Al Quran sebagian besar siswa berada di bawah standar yang dibutuhkan dalam mempelajari Bahasa Arab dan mata pelajaran agama lainnya, khususnya siswa yang berasal dari Sekolah Dasar .

## 2. Rendahnya motivasi belajar siswa

Masalah ini disebabkan oleh latar belakang sosial ekonomi input siswa. Siswa yang berasal dari kalangan sosial ekonomi menengah ke bawah rata-rata bermotivasi rendah dan kultur belajar di rumahnya tidak mendukung sehingga semangat belajar baik di rumah maupun di madrasah rendah.

## 3. Kurangnya kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Langkah selanjutnya setelah pengawas melakukan identifikasi permasalahan madrasah dan permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah mengecek kesiapan administrasi pembelajaran, sebagai persiapan untuk melangkah ke tahap selanjutnya yaitu supervisi kelas terhadap guru yang sedang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya.

Minimal ada delapan instrumen yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu Kalender Pendidikan, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP, Blangko Penetapan KKM, Presensi Siswa, dan Daftar Nilai. Kalender Pendidikan adalah instrumen yang sudah ditentukan dari pihak yang berwenang dalam hal ini Kementerian Agama, sehingga untuk kelengkapan ini para guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara memilikinya.

### **b. Tahap Pelaksanaan**

Secara garis besar pelaksanaan supervisi akademik pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara dapat dibagi menjadi dua yaitu supervisi akademik yang bersifat langsung dan supervisi akademik yang bersifat tidak langsung.<sup>8</sup>

Supervisi akademik bersifat tidak langsung adalah supervisi dengan materi substansi akademik seperti memberi motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penyampaian informasi perkembangan teori atau konsep baru di dunia pendidikan, dan lain sebagainya yang berkait, yang disampaikan pada forum yang tidak secara khusus disediakan untuk kegiatan supervisi akademik, misalnya forum pertemuan KKM (Kelompok Kerja Madrasah), pada forum ini pengawas dalam menyampaikan sambutannya hampir selalu memberikan materi supervisi akademik di hadapan para kepala-kepala madrasah untuk dapat disampaikan kepada para guru di masing-masing madrasah.

Bentuk lain dari supervisi akademik tidak langsung misalnya acara-acara peringatan hari besar yang mengundang pengawas untuk memberi sambutan, dalam sambutannya banyak menyampaikan pembinaan bidang akademik dan memotivasi guru dan seluruh warga madrasah yang dikaitkan dengan konteks tema acara yang sedang berlangsung.

Supervisi akademik tidak langsung sebagaimana yang telah penulis deskripsikan tersebut, secara teoritis tidak mempunyai landasan yang jelas, tetapi ini dilakukan dan memang sangat diperlukan karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa supervisi tidak langsung sangat efektif untuk mendukung keberhasilan supervisi akademik yang sebenarnya, lebih-lebih dalam kaitan memberi dorongan dan motivasi kepada para guru dan Kepala Madrasah untuk mengubah paradigma agar terjadi perubahan kearah peningkatan mutu pendidikan.

Sedang yang dimaksud dengan supervisi akademik bersifat langsung adalah kegiatan supervisi akademik yang telah direncanakan sebelumnya untuk melakukan kegiatan supervisi akademik. Kegiatan ini

berupa pertemuan pengawas dengan guru di luar kelas, di kelas, atau di lapangan .

Setelah mengadakan pertemuan dengan Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Pengawas mengadakan pertemuan dengan sejumlah guru di luar kelas untuk membina, memotivasi, dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan bidang akademik yang meliputi :

1. Penyusunan silabus mata pelajaran.
2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Penggunaan metode/teknik pembelajaran.
4. Pelaksanaan pembelajaran di kelas, laboratorium, dan di lapangan.
4. Pengelolaan media dan fasilitas pembelajaran.
5. Pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran.

Kelima hal di atas jika merujuk kepada Permendikna Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Sekolah/Madrasah maka yang dilakukan oleh Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara sudah sesuai dengan Permendiknas tersebut sebagai inti kegiatan yang harus dilakukan dalam supervisi akademik Pengawas. Kelima hal tersebut merupakan hal pokok yang dalam pelaksanaannya perlu langkah-langkah yang mendukung kelima hal tersebut seperti orientasi, motivasi, dan dorongan sebelum masuk pada substansi itu.

Pembinaan, pengarahan, dan motivasi yang diberikan di luar kelas tersebut berupa orientasi yang bersifat konseptif dan teoritis, forum pembinaan dan pengarahan juga dipergunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru, sehingga pengawas mendapatkan data yang akurat dan obyektif yang pada akhirnya dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan langkah pembinaan yang tepat dalam melaksanakan supervisi akademik.

Pemberian dorongan dan motivasi kepada Kepala Madrasah dan guru merupakan hal yang penting dan perlu dilakukan dalam supervisi sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa salah satu

tujuan supervisi adalah memperbesar semangat guru-guru dan meningkatkan motivasi berprestasi untuk meningkatkan kinerja mereka secara maksimal.<sup>9</sup> Tujuan secara spesifik supervisi akademik adalah meningkatkan semangat guru dalam mengajar dan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang diajarkan.<sup>10</sup>

Pembinaan, pengarahan, dan motivasi Pengawas kepada guru-guru di luar kelas, sekaligus dipergunakan untuk mengidentifikasi permasalahan akademik yang dihadapi oleh guru-guru dengan menggunakan instrumen identifikasi permasalahan guru. Forum ini juga dipergunakan oleh Pengawas Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Jepara untuk memberikan informasi terbaru tentang perkembangan teori dan konsep pendidikan, serta kebijakan dan regulasi pendidikan.

Dalam melakukan tahap ini Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara menggunakan tiga model sekaligus sesuai konteksnya yakni model ilmiah, klinis, artistik dan meninggalkan model konvensional atau tradisional.

Model ilmiah artinya supervisi dilakukan berdasarkan data obyektif, berdasarkan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya, memakai teknik dan prosedur yang telah ditentukan. Model klinis artinya model supervisi yang difokuskan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui siklus rutin, sistematis, terencana, dengan pengamatan, analisis, dan tindak lanjut. Sedangkan model artistik adalah supervisi yang berorientasi pada kemampuan menggerakkan orang lain yaitu guru mau berbuat kearah perbaikan kinerjanya.<sup>11</sup>

Kegiatan berikutnya adalah pembimbingan pelaksanaan pembelajaran di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. Sebelum kegiatan ini dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengecekan kelengkapan administrasi pembelajaran guru dengan menggunakan instrumen sebagaimana tabel : 8. Pengecekan dapat dilakukan sebelum atau di dalam proses pembimbingan pelaksanaan pembelajaran.

Pembimbingan pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga bentuk kegiatan yaitu :

#### 1. Pembimbingan Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara pengawas mendatangi kelas ketika guru sedang mengajar dan menungguinya untuk mengamati dan menilai apakah proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan maksimal, sesuai dengan target yang ditetapkan. Proses ini berlangsung sejak pelajaran dibuka sampai dengan pelajaran ditutup.

Kunjungan kelas merupakan salah satu tehnik yang dipergunakan dalam pelaksanaan supervisi akademik, kunjungan kelas dilakukan dalam rangka mencari informasi mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung menyangkut hal-hal seperti penggunaan metode, media, penguasaan kelas dan hal lain yang bersangkutan dengannya, yang hasil dari pengamatan dan observasi dapat dijadikan bahan untuk memotivasi, mengarahkan, membimbing dan membina guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung Pengawas melakukan pencatatan dengan menggunakan Blangko Supervisi Kelas

Hasil pengamatan yang dilakukan Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara rata-rata menunjukkan bahwa untuk Penampilan guru, appersepsi, penguasaan materi, penyajian sesuai urutan KD, dan kemampuan bertutue kata, kesesuaian dengan waktu yang tersedia masuk dalam kategori baik, dan untuk pemberitahuan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, kesesuaian metode dengan materi, pengelolaan kelas, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, penyerapan sumber belajar, tehnik bertanya, membuat simpulan bersama siswa, memberi PR, dan efisiensi dalam penggunaan waktu masuk dalam kategori cukup. Sedang untuk penggunaan alat peragadan partisipasi siswa dalam pembelajaran masuk dalam kategori kurang.

Dari sekian hal yang diamati, masalah kesesuaian metode dengan materi masuk dalam kategori cukup tetapi dari sisi variasi penggunaan metode dominasi metode ceramah sangat nampak monoton.

Pengawas sebagai supervisor di kelas disamping memberikan penilaian melalui pencatatan form yang telah disiapkan dengan skala baik, sedang, dan kurang juga melakukan pencatatan apa sebenarnya yang terjadi dan permasalahan apa yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran melalui Blangko Catatan Hasil Supervisi Kelas sebagai catatan khusus yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan untuk langkah tindak lanjut.

Kegiatan lanjutan dari supervisi kelas adalah mendiskusikan hasil supervisi kelas dengan berdasar pada penilaian dan pencatatan hasil supervisi, diskusi ini dimaksudkan untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran yang disupervisi.

Diskusi dapat dilakukan langsung setelah supervisi kelas selesai, dapat pula dilakukan beberapa hari setelah kegiatan supervisi kelas, kedua cara ini dilakukan dalam pelaksanaan supervisi akademik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara. Keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Jika diskusi hasil supervisi kelas dilakukan secara langsung setelah kegiatan supervisi kelas selesai, maka kelebihanannya adalah masalah-masalah yang ditemukan dalam supervisi kelas dapat langsung direspon dan didiskusikan dalam suasana yang masih aktual karena kejadiannya baru saja terjadi sehingga menghasilkan keputusan atau rekomendasi yang akurat. Sedang kelemahannya adalah seringkali guru tidak cukup waktu untuk melaksanakan diskusi pasca supervisi kelas karena mempunyai jam tatap muka berikutnya di kelas lain.

Kelemahan lainnya adalah masalah kendala psikologis, artinya banyak juga guru yang disupervisi merasa sedikit tertekan, atau paling tidak mengalami ketegangan karena mengajar ditungguai seorang pengawas, maka jika diskusi dilakukan secara langsung pasca supervisi kelas akan terjadi suasana tidak kondusif dalam diskusi. Dari sisi pengawas



juga mempunyai kelemahan jika diskusi dilakukan sesaat setelah selesai supervisi kelas karena pengawas tidak sempat menganalisis secara tajam atas permasalahan yang muncul dalam supervisi kelas.

Jika diskusi dilaksanakan beberapa hari setelah supervisi kelas berlangsung juga mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelebihannya adalah diskusi dapat direncanakan secara matang oleh kedua belah pihak baik pengawas maupun guru. Kelemahannya suasana diskusi tidak aktual lagi karena telah jauh dari kejadian sesungguhnya dan kurang mampu menggambarkan suasana sebenarnya dan permasalahan yang telah terjadi.

Mendasarkan pada kelebihan dan kelemahan keduanya, pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara memilih kedua-duanya dalam melaksanakan diskusi pasca supervisi kelas, pertimbangan lainnya adalah situasi dan kondisi saat supervisi dilakukan, sejauhmana kemungkinan dilakukan diskusi langsung setelah proses supervisi kelas, akan tetapi kalau tidak mungkin maka diskusi dilakukan berselang beberapa hari (Kasrowi, Guru MTS Matholiul Ulum Lebak : Wawancara tanggal 12 Oktober 2010).

Secara teoritis, diskusi merupakan salah satu tehnik supervisi, maka tepat kiranya langkah yang diambil oleh Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara untuk melakukan diskusi pasca supervisi kelas dalam rangka membantu guru untuk menemukan masalahnya dan mencari solusi demi perbaikan kinerja akademik pada masa yang akan datang..

Diskusi hasil supervisi kelas akan menghasilkan langkah tindak lanjut atau rekomendasi yang disepakati bersama untuk memperbaiki kinerja akademik guru dan peningkatan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Rencana tindak lanjut/rekomendasi memberikan petunjuk yang jelas terhadap apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dan pihak-pihak yang terkait dengan supervisi akademik agar terjadi perbaikan kinerja dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Rekomendasi yang sering dikeluarkan oleh Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara antara lain :

- a. Perlunya diversifikasi sumber belajar karena selama ini guru-guru lebih dominan menjadikan buku sebagai sumber belajar bahkan tidak sedikit guru yang menjadikan buku sebagai satu-satunya sumber belajar.
  - b. Perlunya peningkatan intensitas pemanfaatan media pembelajaran khususnya media pembelajaran berbasis teknologi informasi karena pemanfaatan media pemanfaatan media pembelajaran di kalangan guru masih sangat rendah.
  - c. Perlunya diversifikasi teknik dan metode pembelajaran yang variatif sehingga terwujud pembelajaran aktif, inovatif komunikatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
2. Pembimbingan Pelaksanaan Pembelajaran di Laboratorium.

Proses pembelajaran tidak selamanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga dilakukan di laboratorium sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian. Mata pelajaran yang banyak terkait dengan penggunaan laboratorium adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Bahasa Inggris dan Arab, Seni Budaya.

Pengawas tidak hanya berkewajiban membimbing guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas saja akan tetapi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di laboratorium harus juga mendapat perhatian yang serius dari pengawas berupa pembimbingan pembelajaran di laboratorium agar mencapai hasil yang maksimal.

Pembimbingan pelaksanaan pembelajaran di laboratorium pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara dilakukan dengan cara :

- a. Memberikan motivasi dan dorongan pentingnya pemanfaatan laboratorium untuk keberhasilan tujuan pembelajaran.
- b. Mengecek dan memberi petunjuk kelengkapan administrasi laboratorium.

c. Melihat proses pembelajaran di laboratorium dan memberi pengarahan seperlunya jika perlu.

Pelaksanaan pembimbingan pembelajaran di laboratorium Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara masih belum maksimal karena frekwensi kunjungan pengawas pada proses pembelajaran di laboratorium masih jarang dilakukan, hal ini terjadi bukan semata-mata faktor pengawas saja tetapi juga faktor kesiapan madrasah dalam bidang penyiapan sarana-prasarana laboratorium.

Dengan kata lain masih terjadi disparitas antara teori yang memberi petunjuk bagaimana idealnya suatu proses pembelajaran di laboratorium harus dibina dan dibimbing oleh seorang pengawas dan aturan yang ditetapkan dengan praktek yang terjadi dilapangan. Uraian secara lengkap mengenai hal ini akan dibahas pada bab IV tentang faktor pendukung dan penghambat supervisi akademik.

### 3. Pembimbingan Pelaksanaan Pembelajaran di Lapangan.

Pembelajaran di lapangan adalah pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dan di luar laboratorium. Pembimbingan pelaksanaan pembelajaran dilapangan dilakukan oleh pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara dengan cara mendatangi guru yang sedang melakukan proses pembelajaran dilapangan, mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung kemudian memberi arahan dan bimbingan setelah proses pembelajaran selesai.

Yang menjadi fokus pembinaan dalam pembimbingan pembelajaran di lapangan adalah hal-hal sebagai berikut :

- a. Efisiensi penggunaan waktu yang tersedia.
- b. Efektifitas hasil yang diperoleh.
- c. Suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
- d. Pengelolaan organisasi kelas belajar.

Tahap selanjutnya setelah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang dilalui dalam pengawasan akademik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara adalah tahap pelaporan.

### c. Tahap Pelaporan.

Tahap akhir dari pelaksanaan supervisi akademik pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara adalah tahap pelaporan. Laporan terdiri dari lima bab, yaitu bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan dan Sasaran Kepengawasan, dan Ruang Lingkup Kepengawasan. Bab II berisi Kerangka Berfikir dan Pemecahan Masalah, Bab III berisi Pendekatan dan Metode, bab IV Hasil Pengawasan dan bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Rekomendasi.

Penilaian yang digunakan dalam laporan kepengawasan adalah penilaian yang bersifat kualitatif yaitu :

Kualifikasi	Keterangan
<b>A</b>	<b>Amat Baik</b>
<b>B</b>	<b>Baik</b>
<b>C</b>	<b>Cukup</b>
<b>D</b>	<b>Kurang</b>

Laporan hasil pengawasan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara sebagaimana tersebut di atas sudah baik karena *pertama*, dilihat dari sistematikanya laporan kepengawasan telah disusun secara sistematis dari bab I Pendahuluan sampai bab V Penutup. *Kedua*, dilihat dari kontennya cukup lengkap karena memuat Latar Belakang, Fokus Masalah, Tujuan dan Sasaran Kepengawasan, Ruang Lingkup Kepengawasan, Kerangka Berfikir, Pemecahan Masalah, Pendekatan, Metode, Hasil Pengawasan, Kesimpulan, dan Rekomendasi. *Ketiga*, dilihat dari fungsinya sebagai alat penilaian dari suatu kinerja madrasah telah memerankan fungsinya sebagai alat penilaian dengan menggunakan skala verbal Amat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang dengan simbol A, B, C, dan D.

Melihat paparan dari awal sampai akhir pada bab ini penulis menilai bahwa proses dan hasil supervisi akademik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut :

1. Prosedur supervisi akademik telah dipenuhi dengan memulainya dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan diakhiri dengan tahap pelaporan.
2. Supervisi akademik dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dibutuhkan dalam supervisi akademik baik instrumen yang berkaitan dengan tahap persiapan maupun tahap pelaksanaannya.
3. Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan tehnik dan prinsip-prinsip supervisi modern yaitu supervisi yang memotivasi, membantu, membimbing, mengarahkan bukan supervisi yang semata-mata menilai dengan mencari-cari kesalahan.
4. Hasil supervisi akademik belum menunjukkan hasil yang menggembirakan karena masih banyak hal yang menjadi permasalahan guru maupun permasalahan institusi madrasah. Hal ini dapat dilihat dari salah satu laporan kepangawasan yang menunjukkan bahwa dari 43 Madrasah Tsanawiyah yang mendapat penilaian A adalah 10 madrasah, C 15 madrasah dan sisanya B

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara.**

Keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukungnya antara lain :

### **1. Faktor Guru**

Guru yang menjadi sasaran supervisi akademik pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara bersikap kooperatif dan terbuka terhadap proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas, bahkan mereka merasa ingin dan senang jika supervisi dilakukan dalam meningkatkan kualitas kinerja mereka

Dilihat dari sisi kualifikasi akademik guru menunjukkan bahwa guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara seluruhnya telah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi mulai dari program Diploma, S 1, S 2, dan S 3. Jumlah Guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara sejumlah 2.128 orang, 17 diantaranya berpendidikan S2, 1 orang sedang

menempuh S3, 1.339 orang berpendidikan S 1, 772 orang berpendidikan SLTA dan Diploma yang sedang menempuh program S 1.

## 2.Faktor Pengawas

Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara menjadi faktor pendukung keberhasilan supervisi akademik karena :

- a.Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara merupakan Pengawas senior yang telah berpengalaman dengan masa kerja enam sampai sepuluh tahun sebagai pengawas dengan latar belakang sebagai guru dan kepala madrasah.
- b. Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara telah mengikuti berbagai pendidikan dan latihan, penataran, workshop, orientasi, dan kegiatan sejenis lainnya.

## 3.Faktor Kepala Madrasah

Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara dalam kaitan dengan supervisi akademik pengawas, menjadi salah satu faktor dari beberapa faktor pendukung keberhasilan supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara karena para Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara sangat mendukung supervisi akademik yang dilakukan oleh Pengawas.

## **B.Faktor Penghambat**

Faktor penghambat supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut :

### 1.Tidak Idealnya Rasio Jumlah Pengawas Dengan Jumlah Madrasah.

Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara berjumlah 91 Madrasah, sedang jumlah Pengawas yang ada di berjumlah tiga orang. Seorang Pengawas Madrasah Tsanawiyah sekaligus Pengawas Madrasah Aliyah yang berjumlah 50 Madrasah. Dengan demikian 141 madrasah menjadi tanggung jawab pembinaannya oleh tiga orang pengawas, sehingga seorang Pengawas mempunyai tanggung jawab pembinaan terhadap 47 madrasah

Disamping itu seorang pengawas akademik masih mempunyai tanggung jawab lain yaitu supervisi manajerial yang hampir tidak dapat dilakukan secara bersama-sama dengan supervisi akademik. Dengan kendala ini maka intensitas supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara tidak dapat berjalan secara maksimal.

Dengan keterbatasan jumlah pengawas yang hanya tiga orang dengan 14 kecamatan yang harus diawasi, maka secara geografis keterjangkau sasaran lokasi oleh pengawas menjadi sangat jauh, banyak madrasah yang jarak tempuhnya lebih dari lima puluh kilo meter dengan medan yang sulit, jalan sempit yang tidak dapat dilalui mobil bersimpangan.

## 2. Sulitnya Merubah Paradigma dan Pola Pembelajaran Konvensional.

Selama ini aktifitas kegiatan pendidikan di sekolah atau madrasah dilakukan secara monoton dalam kemapanan rutinitas yang berulang-ulang dengan pola yang relatif sama dari waktu ke waktu, sehingga cara-cara yang dilakukan seakan menjadi pola baku yang permanen harus dilakukan, selama itu pula kebijakan bidang pendidikan dari pemerintah pusat dipahami sebagai pedoman yang harus dilakukan secara kaku, sedang kreativitas dilapangan menjadi tidak berkembang, inilah yang penulis sebut sebagai paradigma lama pendidikan di Indonesia.

Kalau demikian halnya maka supervisi akademik Pengawas akan terhambat karena inti dari tujuan supervisi akademik adalah peningkatan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya akan meingkatkan kualitas hasil pembelajaran.

## 3. Minimnya Sarana Pembelajaran Berbasis Tehnologi Informasi.

Pembelajaran konvensional pada umumnya hanya mengandalkan metode ceramah, siswa hanya aktif melalui pendengaran, penglihatannya tertuju pada papan tulis dan guru, bukan pada subtansi visualisasi bahan ajar, sehingga pembelajaran yang demikian bersifat verbalistik-teoritis tanpa siswa melihat dan mengalami langsung dengan apa yang menjadi pokok pembicaraan subtansi materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Untuk memperbaiki proses pembelajaran yang demikian itu ditempuh dengan memaksimalkan penggunaan media pembelajaran, sedang media pembelajaran yang paling efektif dan efisien adalah media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, hal ini sesuai dengan salah satu kompetensi akademik pengawas yaitu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dalam meningkatkan mutu hasil pembelajaran melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi mengalami kendala yang sangat berat yaitu belum semua guru menguasai penggunaan teknologi informasi untuk pembelajaran, juga masalah sarana teknologi informasi itu sendiri, artinya hampir seluruh Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara yang berjumlah 91 madrasah tidak mempunyai fasilitas sarana teknologi informasi, kecuali hanya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang hanya berjumlah 2 madrasah, sedang dari 89 Madrasah Tsanawiyah swasta tidak lebih dari 8 Madrasah Tsanawiyah yang mempunyai fasilitas teknologi informasi pembelajaran.

#### 4. Rendahnya Pengembangan Kualitas Diri Guru

Para guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara pada umumnya mencurahkan perhatian dan pikirannya pada masalah pendidikan hanya ketika sedang berhadapan dengan siswa di depan kelas, oleh karenanya respon terhadap perkembangan teori dan konsep pendidikan serta regulasi baru sangat lamban dan tidak apresiatif. Rendahnya pengembangan kualitas diri guru ditandai pula dengan minimnya kunjungan guru ke perpustakaan, bahkan hampir tidak ada guru yang berkunjung ke perpustakaan madrasah.

Kondisi seperti ini diperparah dengan tidak adanya langkah solutif untuk mengatasi masalah ini dari pihak madrasah, misalnya dengan mengadakan pelatihan, workshop, orientasi dan kegiatan lain sejenisnya bagi guru untuk dapat meningkatkan kualitas diri guru, sedang kegiatan tersebut yang dilakukan oleh dinas terkait seperti Kementerian Agama tidak



menjangkau madrasah atau guru swasta, hanya sebagian kecil guru negeri yang berkesempatan mengikuti pendidikan dan pelatihan guru.

Rendahnya pengembangan kualitas diri guru menjadi penyebab yang dapat lambatnya keberhasilan supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara.

#### 5. Lemahnya Kordinasi Antara Kepala Madrasah Dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Kordinasi antara Kepala Madrasah dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum belum bersinergi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran para guru.

#### 6. Lemahnya Perhatian Guru Terhadap Kelengkapan Perangkat Pembelajaran

Kondisi guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara dalam kaitan dengan kelengkapan perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut (Nur Khandir, Kepala MTS Nahdlatul Fata : Wawancara tanggal 8 November 2010) :

- a. Tidak banyak guru yang kelengkapan perangkat pembelajarannya atas hasil karyanya sendiri.
- b. Jika guru telah mempunyai kelengkapan perangkat pembelajaran, pada umumnya enggan membawa perangkat tersebut kedalam kelas ketika melaksanakan proses pembelajaran.

#### 7. Alur Distribusi/Sosialisasi Regulasi Pendidikan.

Alur birokrasi berjalan tanpa melibatkan pengawas, sehingga kebijakan baru bidang pendidikan kadang Kepala Madrasah lebih tahu terlebih dahulu ketimbang pengawas.

### **KESIMPULAM**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara secara teoritis telah sesuai dengan ciri-ciri supervisi yang bersifat ilmiah sistematis, obyektif, dan menggunakan instrumen.
2. Pelaksanaan supervisi akademik telah dilakukan dengan prosedur dan tahap-tahap yang sesuai dengan teori dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah

3. Adanya kendala psikologis Kepala Madrasah untuk melakukan supervisi akademik terhadap guru sebagai teman sejawatnya.
4. Belum optimalnya peran Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dalam pengembangan bidang akademik khususnya peningkatan kualitas proses pembelajaran.
5. Rasio beban kerja Pengawas dengan ketersediaan tenaga Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara tidak seimbang karena tiap seorang Pengawas mempunyai 47 Madrasah.
6. Dilihat dari segi hasil yang dicapai supervisi akademik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, hal ini dapat dimaklumi karena supervisi akademik bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan upaya peningkatan kinerja guru dalam bidang akademik..
7. Faktor pendukung supervisi akademik Madrasah Tsanawiyah adalah faktor guru, Kepala Madrasah, dan Pengawas serta media pembelajaran berbasis teknologi informasi.
8. Faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara antara lain :
  - a. Ketersediaan tenaga Pengawas sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan sesuai jumlah Madrasah.
  - b. Sulitnya merubah aplikasi penyelenggaraan pendidikan secara monoton dan rutinitas menjadi pola pembelajaran inovatif.
  - c. Masih rendahnya prakarsa pengembangan sumber daya guru.
  - d. Lemahnya perhatian guru terhadap kelengkapan perangkat pembelajaran seperti Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP, dan lain sebagainya.

### **C.PENUTUP**

Dengan ucapan Alhamdulillahirabbil alamin tulisan ini saya tutup seraya berdoa semoga bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya. Amin.

- 
- <sup>1</sup> Amin Thaib, M, BR, dan A.Subagio., 2005, *Kepengawasan Pendidikan*, Jakarta : Departemen Agama RI, hlm.1.
- <sup>2</sup> Tim Ditjen Binbaga Islam Depag., 2000 a, *Pedoman Pengembangan Administrasi Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Departemen Agama RI, hlm.84.
- <sup>3</sup> Amin Thaib, M, BR, dan A.Subagio., 2005, *Kepengawasan Pendidikan*, Jakarta : Departemen Agama RI, hlm. 2.
- <sup>4</sup> Sahertian, Piet A., 2000, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm.16-17
- <sup>5</sup> Abdul Aziz, Kepala MTS Darul Hikmah Menganti : Wawancara tanggal 27 September 2010
- <sup>6</sup> Zainuddin, Kepala MTS Matholiul Huda Mlonggo : Wawancara tanggal 2 Oktober 2010
- <sup>7</sup> Kusrin, Wakil Kurikulum MTS Darul Hikmah : Wawancara tanggal 29 September 2010
- <sup>8</sup> Sumi Harsono, Pengawas MTS : Wawancara tanggal 3 Oktober 2010
- <sup>9</sup> E Mulyasa, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep,Strategi, dan Implementasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm.157
- <sup>10</sup> Yusuf Hasan, et al., 2002, *Pedoman Pengawasan untuk Madrasah dan Sekolah*, Jakarta : CV Mekar Jaya, hlm.18.
- <sup>11</sup> , Piet A.Sahertian, *Op cit*, hlm.33-34.

---

 DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Pius., t t, *Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Surabaya : Arkola.
- Arifin dan Amiruddin Rosyad., 1999, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- Burhanuddin, Yusak., 2005, *Administrasi Pendidikan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung : Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan., 2006, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* , Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daulay, Haidar Putra., 2004, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta : Kencana.
- Departemen Agama RI., 2000, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- \_\_\_\_\_. , 2006, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah* , Jakarta : Departemen Agama RI.
- \_\_\_\_\_. , 2002, *Pembelajaran yang Efektif*, Jakarta : Departemen Agama.
- \_\_\_\_\_. , 2006, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah* , Jakarta : Departemen Agama RI.
- Fattah, Nanang., Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno., 2000, *Metodologi Research jilid 2*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hamid, Abdul dan A.Kadir Jaelani, (Ed)., 2003, *Profesionalisme Pengawas Pendaia*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- Hasan, Yusuf A, et al., 2002, *Pedoman Pengawasan untuk Madrasah dan Sekolah*, Jakarta, CV Mekar Jaya.
- Irsal, DT, GD dan A.Kadir Jaelani, (Ed)., 2000, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Departemen Agama RI.

- 
- Koentjaraningrat., 1981, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia.
- Malik, Ghulam Farid., 2000, *Pedoman Manajemen Madrasah*, Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Masykuri., 2007, *Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah ( Studi Pengelolaan Kelas di MAN Lasem Rembang )*. Tesis , Semarang : Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Moleong, Lexy J., 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng., 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Mulyasa, E., 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi Hadari., 1982, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta : Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_., 1981, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung.
- Nafis, Farida Tayib., 2003, *Evaluasi Program*, Jakarta Rineka Cipta.
- Nana, Sudjana., 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Orlosky, Donald E., et al, 1984, *Educational Administration Today*, Columbus, Ohio : Charles E.Merrill Publishing Company.
- Panitia Penulisan 70 Tahun Prof.Dr.H.A.R.Tilaar, M.Sc.Ed, 2001, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo.
- Purwanto, Ngalim., 1995, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Rosda Karya.
- Qohar, Jahya., 1983, *Petunjuk Praktis Supervisi Pendidikan Agama*, Bogor : Ciawi Jaya.
- Rahim, Husni., 2001., *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

- 
- Rahardjo, H.Mudjia,. Ed, 2006, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang : UIN Malang Press.
- Rajawat, Mamta., 2003, *Education in the New Millennium*, New Delhi : Anmol Publications Pvt.Ltd.
- Rifai, Moh., 1987, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan 2*, Bandung : Jemmars.
- Sahertian, Piet A., 2000, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Saifulloh. A., 2006, *Strategi Manajeial Manajerial Madrasah Aliyah Swasta ( MAS ) Unggulan di Jawa Tengah*. Tesis, Semarang : Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Soejono., 1980, *Didaktik Metodik Umum*, Bandung :Bina Karya.
- Sudjana, Nana., 2000, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sudjono, Anas., 1989, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : CV Rajawali.
- Sukmadinata, Nana Syauidih., 1997, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sumanto., 1995, *Metodologi Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Sutopo, Heribertus., 1988, *Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teori dan Praktis*, Surakarta : Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Thaib, Amin, M, BR, dan A.Subagio., 2005, *Kepengawasan Pendidikan*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- Tilaar, H.A.R., 1999, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung Remaja Rosda Karya.
- Tim Ditjen Binbaga Islam Depag., 2000 a, *Pedoman Pengembangan Administrasi Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- \_\_\_\_\_. 2000 b, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- \_\_\_\_\_. 2001 a, *Modul dan Model Pelatihan Pengawas Pendais*, Jakarta : Departemen Agama RI.

---

\_\_\_\_\_., 2001 b, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru dan Pengawas Pendidikan Agama Islam* , Jakarta : Departemen Agama RI.

\_\_\_\_\_., 2003 a, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama*, Jakarta : Departemen Agama RI.

\_\_\_\_\_., 2003 b, *Pedoman Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* , Jakarta : Departemen Agama RI.

\_\_\_\_\_., 1999, *Supervisi Madrasah Aliyah*, Jakarta : Departemen Agama RI.

Wahjosumidjo., 1987, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Wigatiningsih, Yusroh., 2008, *Pengaruh Supervisi Kunjungan Kelas Oleh Kepala Sekolah dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Kinerja Guru PAI MTS Se Kota Semarang*, Tesis, Semarang : Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo.